

SKRIPSI

Upaya Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Moral Remaja



ATIKA ISTHIA UTAMI
42027/2003

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008

PERSETUJUAN SKRIPSI

**UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENGEMBANGKAN MORAL
REMAJA**

(Studi di SLTA Negeri Kota Pariaman)

Nama : Atika Isthia Utami

NIM/BP : 42027/2003

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2008

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons
NIP: 131 668 318

Dra. Afnidarti, AR., M.Si.,Kons
NIP: 131 846 255

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Upaya Guru Pembimbing dalam Mengembangkan
Moral Remaja (Studi di SLTA Negeri Kota Pariaman)**
Nama : Atika Isthia Utami
NIM/BP : 42027/2003
Jurusan : Bimbingan dan konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2008

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons	_____
2. Sekretaris	: Dra. Afnidarti AR, M.Si., Kons	_____
3. Anggota	: Dra. Hj. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons	_____
4. Anggota	: Drs. Ismael Mudar, M.Si	_____
5. Anggota	: Drs. Maizul, M.Si., Kons	_____

ABSTRAK

Judul : Upaya Guru Pembimbing Dalam Mengembangkan Moral Remaja (Studi di SLTA Negeri Kota Pariaman)
Nama : Atika Isthia Utami
Pembimbing : 1. Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons
2. Dra. Afnidarti, AR, M.Si., Kons

Penelitian ini berawal dari kenyataan banyaknya remaja yang kurang memperdulikan aturan-aturan yang berlaku baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru pembimbing dalam mengembangkan moral remaja yang berkenaan dengan upaya guru dalam mengembangkan pandangan moral remaja, upaya guru pembimbing dalam mengembangkan perasaan moral remaja, upaya guru pembimbing dalam mengembangkan tingkah laku moral remaja.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah guru pembimbing yang berada di SLTA Negeri Kota Pariaman yang berjumlah 27 orang, seluruh populasi dijadikan subyek penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket dan data diolah dengan teknik persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) upaya guru pembimbing dalam mengembangkan pandangan moral remaja dikategorikan kurang, 2) upaya guru pembimbing dalam mengembangkan perasaan moral remaja dikategorikan kurang, 3) upaya guru pembimbing dalam mengembangkan tingkah laku moral juga masih kurang.

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar guru pembimbing 1) guru pembimbing hendaknya memperhatikan kembali pengembangan proses layanan dan etika dasar dalam pelaksanaan konseling perorangan, sehingga upaya mengembangkan pandangan moral remaja dapat berjalan sebagaimana mestinya, 2) disarankan kepada guru pembimbing untuk memupuk berfikir positif siswa terhadap orang lain agar dapat membantu mengembangkan perasaan moral remaja, 3) guru pembimbing perlu melakukan pengisian format penilaian diri sendiri terhadap siswa dan menindak lanjutinya sehingga mengetahui perkembangan moral siswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Moral Remaja”. Selanjutnya salawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang memberikan teladan yang luar biasa untuk setiap sisi kehidupan manusia.

Penyusunan skripsi ini merupakan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis, baik suka maupun duka merupakan dorongan semangat dan bantuan dari berbagai pihak sehingga menambah motivasi penulis dalam menyusun skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dengan tulus dan ikhlas.

Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling, Bapak Drs Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus Penasehat Akademik dan pembimbing I, Ibu Dra Afnidarti, AR, M.Si., Kons, selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, saran dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan keiklasan dan perhatian yang tinggi.

Bapak Drs. Ismael Mudar, M.Si. Bapak Maizul, M.Si. dan Ibu Dra. Hj. Marwisni Hasan, M.Pd., Kons, selaku penguji skripsi penulis, selanjutnya kepada Bapak/Ibu Dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing penulis dalam perkuliahan.

Bapak Buralis, S.Pd dan Bapak Erman A, S.Pd, yang telah banyak membantu semua administrasi penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya kepada personil sekolah, guru pembimbing di SLTA Negeri Kota Pariaman yang telah bersedia membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.

Kepada kedua orang tua penulis serta seluruh keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat agar penulis sukses dalam jenjang pendidikan.

Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa skripsi ini sudah penulis buat semaksimalnya, namun sebagai manusia biasa, skripsi yang penulis buat ini tidak terlepas dari kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT, dan hanya kepada-Nya lah kita berharap dan berserah diri. Amin

Padang, Juni 2008

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Asumsi	7
E. Pertanyaan Penelitian.....	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Kegunaan Penelitian	8
H. Penjelasan Istilah.....	8

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori.....	11
1. Hakekat Moral	11
2. Tahap-Tahap Perkembangan Moral.....	13
3. Kekhasan Moral Remaja.....	16
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Remaja	18

5. Usaha yang dilakukan untuk Mengembangkan Moral	
Remaja	18
B. Kerangka Konseptual.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	26
B. Populasi dan Sampel	26
C. Jenis Data dan Sumber Data	27
1. Jenis Data.....	27
2. Sumber Data	28
D. .Alat Pengumpulan Data	28
E. Teknik Pengumpul Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengumpulan Data	32
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	32
C. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian	37

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	46
B. Saran.....	47

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Populasi	27
2. Upaya Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Pandangan Moral Remaja	33
3. Upaya Guru pembimbing dalam Mengembangkan Perasaan Moral Remaja.....	35
4. Upaya /guru Pembimbing dalam Mengembangkan Tingkah laku moral Remaja	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-kisi instrumen
2. Angket penelitian
3. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling
4. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Pariaman
5. Surat izin dari Departemen Agama Kota Pariaman
6. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
7. Surat Pernyataan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata remaja dalam bahasa Inggris adalah *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Piaget (Hurlock, 1991) secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual, yang merupakan karakteristik paling menonjol dari semua periode perkembangan. Menurut Shaw dan Contanzo (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2006: 9), fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik yang mengacu pada keseimbangan moral. Kematangan aspek kognitif, emosi maupun fisik sangat membantu pada kematangan moral remaja.

Pada masa ini remaja diharapkan mencapai atau menguasai beberapa tugas-tugas perkembangan, salah satu tugas perkembangan yang seharusnya dicapai oleh remaja adalah memiliki seperangkat nilai yang memungkinkan remaja sukses dalam kehidupan sosial di masyarakat kelak sebagai orang dewasa. Dicapainya tugas perkembangan ini merupakan bukti tercapainya

perkembangan moral yaitu memiliki aturan yang mempribadi dalam bertingkah laku sosial nantinya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Havighurst (dalam Elida Prayitno dan Erlamsyah.2002:37), tugas-tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah menerima keadaan dirinya, memahami peran jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral dan merencanakan masa depan.

Remaja menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan menerima apa yang ada pada dirinya seperti, kemampuan yang dimiliki, dan mampu merealisasikan diri baik dalam kehidupan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Bertanggung jawab dapat dilihat dari peran remaja dalam kehidupan keluarga seperti tanggung jawab sebagai seorang anak adalah patuh kepada orang tua. Menginternalisasi karir dimasa depan dapat berupa belajar yang tekun sesuai dengan tuntutan karir yang mereka tekuni.

Dewasa ini ada kecakapan pengelolaan tingkah laku moral remaja yang menyimpang dari nilai-nilai moral seperti, melatih siswa untuk selalu berfikir positif, menciptakan kondisi belajar yang memupuk kerja sama, memberikan model pada remaja baik dari kalangan guru maupun teman sebayanya. Oleh karena itu, remaja perlu dibantu untuk mengembangkan diri sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku sehingga potensi yang mereka miliki dapat berkembang dengan baik.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam membantu mengembangkan moral remaja, salah satu bidang pendidikan di sekolah yang bertanggung jawab mengembangkan moral remaja adalah bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru pembimbing. Pelayanan bimbingan dan konseling sangatlah berperan dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya secara optimal, sehingga menjadi pribadi yang mandiri.

Untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut di dalam proses pendidikan siswa di sekolah, salah satu usaha yang telah dilakukan pemerintah adalah menetapkan Bimbingan dan Konseling sebagai kegiatan yang memberikan bantuan kepada peserta didik melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling.

Sebagaimana yang tercantum dalam SK Mendikbud Nomor. 025/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan dan fungsional Guru dan angka kreditnya yaitu:

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Disamping itu pula salah satu tugas pokok guru yang tercantum dalam SK Menpan No. 84/1993 tentang jabatan fungsional Guru dan angka kreditnya pasal 3 ayat 2 yaitu :

Tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisa hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari uraian tersebut jelas bahwa layanan Bimbingan dan Konseling berperan dalam membantu siswa yang berada pada masa remaja untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya secara optimal, yang salah satunya adalah pengembangan moral remaja.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan sosial budaya yang berlangsung cepat pada saat ini telah memberikan tantangan bagi setiap remaja. Sesuai dengan realita yang terjadi, banyak remaja yang bertindak keluar dari nilai dan norma yang berlaku sejak dahulu, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat, seperti melanggar tata tertib sekolah, cabut pada saat belajar, mencontek, berbohong, mencuri, tawuran, pergaulan bebas, dan lain sebagainya.

Sementara itu dalam bimbingan dan konseling, guru pembimbing juga melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk dapat mengembangkan moral remaja, baik itu berupa layanan orientasi, informasi, konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan layanan mediasi yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan remaja itu sendiri. Dengan berbagai kegiatan ini dapat mengasah perkembangan moral. Menurut Kolhberg (dalam Ronal Duska dan Whellan: 1982) perkembangan moral menyangkut tiga aspek yaitu:

1. Pandangan moral, hal ini menyangkut kepada penilaian remaja terhadap kegiatan pengembangan moral
2. Perasaan moral, kesan yang ada dalam diri remaja setelah ia mengambil keputusan untuk betingkah laku moral atau tidak.
3. Tingkah laku moral, tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan etika moral, aplikasi dari pengetahuan remaja terhadap nilai-nilai moral yang ada.

Pandangan atau pertimbangan moral yang benar diharapkan dapat menjadikan remaja yang bertingkah laku moral. Dengan latar belakang tersebut guru pembimbing hendaknya memiliki modal berupa kecakapan moral secara personal, sosial dan professional.

Usaha yang dilakukan guru pembimbing dalam mengembangkan moral adalah melakukan berbagai layanan bimbingan dan konseling yaitu, layanan orientasi seperti orientasi siswa terhadap tata tertib sekolah, layanan informasi seperti informasi tentang hubungan dengan teman sebaya, layanan konseling individual yang sesuai dengan permasalahan siswa, layanan bimbingan kelompok yang topiknya bebas ataupun tugas, seperti pergaulan bebas, layanan konseling kelompok yang sesuai dengan permasalahan siswa tentang moral dan layanan mediasi yaitu membantu siswa dalam menyelesaikan pertikaian yang terjadi antara siswa dengan teman sebaya yang menyangkut dengan masalah moral.

Namun pada kenyataannya, banyak remaja yang tidak mempedulikan aturan-aturan yang berlaku baik dalam kehidupan keluarga sekolah maupun

masyarakat. Hal ini tampak jelas dari perilaku yang ditampilkan remaja dalam kehidupannya, contoh pengakuan siswa terhadap orang tua untuk sekolah akan tetapi sebenarnya ia bolos sekolah, mengutamakan pergaulan yang kurang menggunakan nilai-nilai moral yang ada dan lebih mengutamakan keinginan emosi sesaat, jika tidak mengikuti pergaulan tersebut akan dianggap kurang mengikuti perkembangan zaman dan dikucilkan oleh teman-teman seusianya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru pembimbing di SLTA kota Pariaman pada bulan Agustus 2007 terungkap:

1. Banyaknya remaja yang bertindak keluar dari nilai-nilai moral, seperti melawan kepada orang tua, guru, berbohong, lalai dalam beribadah dan lainnya.
2. Remaja sudah merasa tidak bertanggung jawab terhadap perilakunya.
3. Banyak remaja yang kurang memiliki rasa empati kepada orang lain.

Dari pernyataan di atas penulis tertarik meneliti tentang “Upaya Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Moral Remaja”

B. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti yaitu “Upaya Guru Pembimbing dalam Mengembangkan Moral Remaja” yang menyangkut tiga aspek, yaitu: pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi sebagai berikut:

1. Upaya Guru Pembimbing mengembangkan pandangan moral remaja
2. Upaya guru pembimbing mengembangkan perasaan moral remaja
3. Upaya guru pembimbing mengembangkan tingkah laku moral remaja

D. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut:

1. Moral sangat esensial dalam kehidupan manusia
2. Perkembangan moral pada anak bervariasi
3. Mengembangkan moral remaja merupakan tanggung jawab guru di sekolah.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian, maka pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Upaya apa saja yang akan dilakukan guru pembimbing untuk mengembangkan pandangan moral remaja?
2. Upaya apa saja yang akan dilakukan guru pembimbing untuk mengembangkan perasaan moral remaja?
3. Upaya apa saja yang akan dilakukan guru pembimbing untuk mengembangkan tingkah laku moral remaja?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan upaya guru pembimbing dalam mengembangkan pandangan moral remaja
2. Untuk mengungkapkan upaya guru pembimbing dalam mengembangkan perasaan moral remaja
3. Untuk mengungkapkan upaya guru pembimbing dalam mengembangkan tingkah laku moral remaja

G. Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai masukan dalam menyampaikan program kegiatan perkuliahan untuk menyiapkan guru pembimbing yang akan bertugas di sekolah
2. Bagi guru pembimbing untuk memperoleh gambaran dalam mengenali moral yang ditampilkan remaja
3. Bagi personil sekolah untuk masukan dalam meningkatkan pengembangan moral remaja.
4. Bagi remaja untuk menambah pengetahuan tentang moral dengan bertingkah laku moral.

H. Penjelasan Istilah

1. Upaya guru pembimbing

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1995:1109) "Upaya adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai sesuatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya" sedangkan

keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan No 25 Tahun 1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional dan angka kreditnya (1993:3) menyatakan "guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik".

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan upaya guru pembimbing adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan moral remaja.

2. Moral

Suatu tata cara yang dianut oleh individu maupun kelompok yang menentukan pola perilaku yang telah menjadi kebiasaan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompok tersebut.

Dalam penelitian ini, moral terbagi atas tiga Menurut Kohlberg dan Piaget (dalam Elida Prayitno; Erlamsyah, 2002) bagian yaitu:

a. Pandangan moral

Pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral

b. Perasaan Moral

Perasaan yang terjadi didalam diri remaja setelah mengambil keputusan untuk bertindak laku bermoral atau tidak.

c. Tingkah laku Moral

Tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral.

3. Remaja

Suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar

Menurut Hurlock (dalam Istiwidayanti dkk, 1996:200) remaja adalah individu yang berada pada rentang usia 13 tahun sampai 18 tahun. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2005:830) remaja adalah proses seseorang untuk beranjak dewasa yaitu dimulai dari umur 13 sampai 24 tahun. Dalam penelitian ini difokuskan kepada siswa SLTA sederajat yang berada di Kota Pariaman.

Upaya guru pembimbing yang dimaksud dalam pendidikan yaitu keterlibatan guru pembimbing untuk membina atau mengembangkan tingkah laku siswa yang diwarnai oleh nilai-nilai moral.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Hakekat Moral

a. Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adapt istiadat, kebiasaan (dalam Gunarsa, 1986). Moral pada dasarnya adalah rangkaian nilai tentang bermacam tingkah laku yang harus dipatuhi.

Menurut Shafer, moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur tingkah laku individu, dalam hubungan dengan kelompok sosial dan masyarakat (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2006:136).

Berdasarkan penelitian Kohlberg dan Jean Piaget (dalam Elida Prayitno dan Erlamsyah. 2002), bahwa remaja menafsirkan segala tindakan dan perilakunya sesuai dengan struktur mental mereka sendiri yang menilai hubungan sosial dan perbuatan tertentu sebagai adil atau tidak adil, baik atau buruk, juga seiring dengan perkembangan struktur moral mereka masing masing.

Selanjutnya dijelaskan Kohlberg dan Piaget (dalam Elida Prayitno dan Erlamsyah, 2002), moral meliputi tiga pengertian yang berbeda satu sama lain yaitu pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang

persoalan moral, pandangan moral remaja bagus apabila pertimbangannya dalam menalaah persoalan moral sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral yang berlaku. Perasaan moral adalah perasaan yang terjadi didalam diri remaja setelah mengambil keputusan untuk bertingkah laku bermoral atau tidak. Tingkah laku moral adalah tindakan yang sesuai dengan aturan-aturan dan etika moral.

Menurut Melden dan Richards (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2006), Perkembangan moral dapat dipandang sebagai pembentukan suatu orientasi moral yaitu

Suatu orientasi dimana kita menyaksikan sesuatu kepekaan yang memadai dalam pikiran, perasaan dan tindakan terhadap orang lain yang memancar dari kepedulian kita terhadap mereka itu, sepanjang kita bergaul bersama mereka dalam berbagai cara dan peristiwa yang mungkin mempengaruhi perasaan, dan perhatian kita atau mereka atau kepedulian moral terhadap orang lain sebagai pribadi, dan bukan berbagai prinsip dan aturan istimewa, yang memberikan kita dasar penalaran untuk mengatasi sebagian besar konflik moral yang mungkin muncul tanpa disengaja.

Perkembangan suatu orientasi moral mencakup baik aspek kognitif maupun afektif. Pada pihak kognitif itu mempraduga pengetahuan akan aturan moral dan prinsip moral yang relevan dengan situasi sosialnya, sedangkan komponen afektif imajinasi yang memotivasi itu mengacu pada persoalan seberapa jauh konsekuensi dari tindakan sendiri terhadap orang lain yang diantisipasi itu mengandung makna emosioanal bagi dirinya, dengan rumusan secara lebih umum lagi.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1995: 665) “Moral adalah suatu kajian baik atau buruk yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang”. Sedangkan menurut pengertian lain, moral adalah seperangkat aturan yang menyangkut baik buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dipatuhi seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu tatanan nilai dalam mengatur kehidupan umat manusia yang sesuai dengan aturan agama yang dianut.

b. Tahap- tahap Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2006: 140) Tahap-tahap perkembangan moral adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Pra-konvensional

Aturan-aturan dan ungkapan-ungkapan moral masih ditafsirkan oleh remaja berdasarkan akibat fisik yang akan diterimanya, baik berupa sesuatu yang menyakitkan atau kenikmatan.

Perilaku anak tunduk pada kendali eksternal, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya dan juga menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

b. Tingkat Konvensional

Aturan-aturan moral dipatuhi atas dasar menuruti harapan keluarga, kelompok atau masyarakat, pada tingkatan ini moralitas anak yang baik dimana anak menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan

persetujuan orang lain dan mempertahankan hubungan dengan orang lain tersebut. Anak yakin bahwa pula kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok, mereka juga harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar tidak mendapat kecaman dan ketidaksetujuan sosial dan pada tingkatan ini anak tidak peduli apa pun akibat-akibat langsung dan yang kelihatan.

c. Tingkat Pasca-konvensional

Aturan-aturan moral dirumuskan secara jelas berdasarkan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip tersebut dan terlepas pula dari identifikasi diri dengan kelompok tersebut.

Anak merasa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral bila ini terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan, orang lain juga menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.

Kohlberg (dalam Ronald Duska dan Whellan:1982) juga mengidentifikasi enam tahap, dua tahap pada masing-masing tingkatan yaitu:

a. Tingkat Pra-konvensional

Tahap 1. *Orientasi hukuman dan kepatuhan*

Akibat-akibat fisik dari tindakan yang menentukan baik buruknya tindakan itu, entah apapun arti atau nilai-nilai akibat-akibat itu bagi manusia.

Tahap 2. *Orientasi relativis instrumental*

Tindakan benar adalah tindakan yang ibarat alat yang dapat memenuhi kebutuhan sendiri atau kadang-kadang juga memenuhi kebutuhan orang lain.

b. Tingkat Konvensional

Tahap 3. *Orientasi masuk ke kelompok “anak baik” dan “anak manis”*

Tingkah laku yang baik adalah tingkah laku yang menyenangkan atau membantu orang-orang lain yang mendapat persetujuan mereka.

Tahap 4. *Orientasi hukum dan ketertiban*

Tingkah laku yang benar berupa melakukan kewajiban, menunjukkan rasa hormat kepada otoritas dan memelihara ketertiban sosial yang sudah ada demi ketertiban itu sendiri

c. Tingkat Pasca-konvensional

Tahap 5. *Orientasi kontrak-sosial legalistis*

Ada kesadaran yang jelas pada anak bahwa nilai-nilai dan opini pribadi itu relatif dan oleh karenanya perlu ada peraturan prosedural untuk mencapai konsensus.

Tahap 6. *Orientasi azas etika universal*

Benar diartikan dengan keputusan suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri dengan berpedoman kepada kekonfrehensifan logis, universalitas dan konsistensi.

John Dewey yang kemudian dijabarkan oleh Jean Piaget (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2006:137) mengemukakan tiga tahap perkembangan moral, yaitu:

a. Tahap Pramoral

Ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya dengan aturan.

b. Tahap Konvensional

Ditandai dengan adanya ketaatan dan kepatuhan terhadap kekuasaan, pada tahap ini semua orang dewasa yang berwenang mengikuti peraturan yang diberikan pada mereka tanpa menanyakan kebenarannya.

c. Tahap Otonom

Ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan, selain itu anak sudah mampu mempertimbangkan semua cara untuk memecahkan masalah tertentu berdasarkan benar salah yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada.

c. **Kekhasan Moral Remaja**

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua, maka masa remaja menjadi suatu periode penting dalam pembentukan moral.

Kekhasan yang menonjol dalam perkembangan moral remaja adalah bahwa sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi yang mulai mencapai tahapan berfikir operasional formal, yaitu mulai mampu memecahkan masalah-masalah bersifat hipotesis maka pemikiran remaja terhadap sesuatu permasalahan tidak lagi hanya terikat pada waktu, tempat, situasi, tetapi juga pada sumber moral yang menjadi dasar hidup mereka.

Perkembangan moral remaja berbeda dengan perkembangan moral pada periode anak-anak. Hal ini disebabkan oleh hal sebagai berikut, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan kognitif dari kemampuan berfikir kongkrit menjadi berkemampuan berfikir abstrak atau formal.

Mitchel (dalam Sunarto, 1994) mencatat ada tiga perubahan yang penting dalam perkembangan moral selama periode remaja, yaitu:

- a. Remaja menjadi sadar bahwa yang disebut betul salah itu adalah atas pertimbangan keadilan dan kebijaksanaan, bukan atas kemauan orang yang berkuasa seperti yang dipahami sebelumnya.
- b. Remaja paham tentang peraturan moral atau agama dan sosial
- c. Karena perubahan diatas remaja mengalami konflik tingkah laku moral dengan pikiran moral, yang dimaksud dengan tingkah laku moral adalah tingkah laku yang ditampilkan sesuai dengan kriteria moral sedangkan pandangan moral adalah pendapat atau pertimbangan seseorang tentang persoalan moral.

2. Menurut Piaget remaja berada pada taraf perkembangan moral yang disebut moral otonom. Pada periode ini remaja memahami moral muncul karena adanya kesepakatan bersama dari setiap orang dan dengan kesadaran sendiri atau otonom tunduk kepada moral yang disepakati itu.

Pandangan remaja yang bermoral otonom tentang hukum adalah bahwa hukum bukan suatu yang berlaku secara mekanis dalam arti bahwa jika seseorang melakukan pelanggaran tidak otomatis mendapatkan hukuman.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Remaja

Menurut Hurlock (dalam Gunarsa, 1998), pada awalnya seorang anak belum memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik, akan tetapi dalam berintegrasi dengan lingkungannya, anak mulai belajar tentang nilai-nilai moral yang berlaku.

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang berbudi luhur, moralitas yang tinggi serta tingkah laku yang baik.

2. Usaha-usaha yang dilakukan untuk Mengembangkan Moral Remaja

Berbagai usaha pendidikan mempengaruhi terbentuknya komitmen pribadi tentang nilai-nilai moral yang diserap oleh seseorang. Teknik-

teknik yang digunakan dalam pendidikan moral harus ditujukan kepada dua aspek, yaitu menciptakan stimulus kognitif dan mengembangkan empati (Duska dan Whelan, 1982:102).

Selain itu guru pembimbing juga harus melihat tiga aspek yang ada pada moral itu sendiri, yaitu:

a. Pandangan Moral

Melakukan kegiatan-kegiatan yang mengasah perkembangan moral remaja, seperti layanan informasi, bimbingan kelompok, konseling kelompok yang membahas tentang nilai-nilai moral, sehingga remaja mempunyai konsep tertentu tentang moral dan konseling perorangan harus memperhatikan berbagai teknik dan azas-azas bimbingan dan konseling, seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling 1998:99) agar remaja memiliki pemahaman yang positif terhadap layanan yang dilaksanakan.

b. Perasaan Moral

Setelah remaja memiliki konsep tentang moral, remaja juga dapat menganalisis hasil dengan timbulnya dilema moral, sehingga remaja dapat memilih dan bertindak sesuai dengan yang telah ia pahami. Hal ini dapat dilakukan oleh guru pembimbing dengan mengadakan penilaian segera, yang berupa menanyakan langsung pemahaman remaja terhadap pembahasan tentang moral, baik berupa kesan maupun pendapatnya setelah melakukan kegiatan.

c. Tingkah laku Moral

Dengan adanya contoh teladan dari guru pembimbing, baik dari segi tingkah laku maupun dukungan moral yang diberikan kepada remaja.

Menurut Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002:70) usaha yang dapat dilakukan guru pembimbing dalam mengembangkan moral remaja adalah:

a. Adanya model dari guru pembimbing dalam melahirkan pengembangan moral

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan bagi remaja, di sekolah guru pembimbing merupakan figur yang akan di contoh oleh remaja. Guru pembimbing hendaknya dapat memberikan contoh bagaimana menampilkan prilaku moral kepada remaja. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002:70) bahwa dengan adanya model guru pembimbing dapat membantu siswa menjalankan tugas-tugas perkembangan moralnya.

Menurut Josephon (dalam Esti A. Budi Habian, 2003:20) dalam mencapai akhlak tertinggi guru pembimbing dapat mengamalkan lima karakter setiap saat yaitu :

1) Amanah atau layak dipercaya

Berperilaku jujur, jangan berdusta, mencuri, jadilah orang yang dapat diandalkan, lakukan hal yang telah dikatakan atau dilakukan. Miliki keberanian untuk melakukan hal yang benar. Berperilaku setia kawan, membela keluarga, teman dan negara.

2) Hormat

Perlakukan orang lain dengan rasa hormat, perlakukan orang lain seperti diri sendiri ingin diperlakukan. Toleransi terhadap perbedaan. Gunakan sopan santun, jangan gunakan kata-kata kasar. Tenggang rasa terhadap perasaan orang lain. Jangan mengancam, memukul atau melukai siapa pun. Hadapi amarah, hinaan dan sengketa dengan cara penuh damai.

3) Tanggung jawab

Lakukan hal yang harus dilakukan, jangan mudah menyerah, selalu lakukan yang terbaik, gunakan kendali diri dan disiplin diri. Berpikir sebelum bertindak, pikirkan konsekuensi setiap tindakan. Bertanggung jawab terhadap pilihan yang telah diambil.

4) Adil

Bertindak berdasarkan aturan, berpikiran terbuka, dengarkan orang lain. Jangan memanfaatkan orang lain. Jangan mudah menyalahkan orang lain.

5) Peduli dan kasih sayang

Berperilaku ramah, penuh kasih sayang, peduli dan terima kasih. Maafkan kesalahan orang lain dan membantu orang yang memerlukan.

- b. Mengidentifikasi secara mendalam kondisi-kondisi yang cenderung menyebabkan remaja bertingkah laku yang keluar dari nilai-nilai moral dan menghindarkan kondisi-kondisi tersebut.

- c. Membantu remaja mengatasi berbagai masalah pribadinya dan mendorongnya membicarakan masalah pribadi itu kepada orang-orang yang dipercayainya.
- d. Melatih dan menyibukkan remaja dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat sehingga potensinya dapat tersalurkan dengan baik.

Sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) berada dalam golongan usia remaja, usia mencari identitas dan eksistensi diri dalam kehidupan di masyarakat. Dalam proses pencarian identitas itu, peran aktif dari ketiga lembaga pendidikan akan banyak membantu melancarkan pencapaian kepribadian yang dewasa bagi para remaja. Ada beberapa hal kunci yang bisa dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan.

- a. Memberikan kesempatan untuk mengadakan dialog

Sikap mau berdialog antara orangtua, pendidik di sekolah, dan masyarakat dengan remaja pada umumnya adalah kesempatan yang diinginkan para remaja. Dalam hati sanubari para remaja tersimpan kebutuhan akan nasihat, pengalaman, dan kekuatan atau dorongan dari orang tua. Tetapi sering kerinduan itu menjadi macet bila melihat realitas mereka dalam keluarga, di sekolah ataupun dalam lingkungan masyarakat yang tidak memungkinkan karena antara lain begitu otoriter dan begitu bersikap monologis. Menyadari kekurangan ini, lembaga-lembaga pendidikan perlu membuka kesempatan untuk mengadakan dialog dengan para remaja, kaum muda dan anak-anak, entah dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

b. Menjalin pergaulan yang tulus

Dewasa ini jumlah orang tua yang bertindak otoriter terhadap anak-anak mereka sudah jauh berkurang. Namun muncul kecenderungan yang sebaliknya, yaitu sikap memanjakan anak secara berlebihan. Banyak orang tua yang tidak berani mengatakan tidak terhadap anak-anak mereka supaya tidak dicap sebagai orangtua yang tidak mempercayai anak-anaknya, untuk tidak dianggap sebagai orang tua kolot, konservatif dan ketinggalan zaman.

c. Memberikan pendamping, perhatian dan cinta kasih

Ada begitu banyak orang tua yang mengira bahwa mereka telah mencintai anak-anaknya. Sayang sekali bahwa egoisme mereka sendiri menghalangi kemampuan mereka untuk mencintai anak secara sempurna. "Saya telah memberikan segala-galanya", itulah keluhan seorang ibu yang merasa kecewa karena anak-anaknya yang ugal-ugalan di sekolah dan di masyarakat. Anak saya anak yang tidak tahu berterima kasih, katanya, yang perlu dipahami bahwa setiap individu memerlukan rasa aman dan merasakan dirinya dicintai. Sejak lahir satu kebutuhan pokok yang pertama-tama dirasakan manusia adalah kebutuhan akan "kasih sayang" yang dalam masa perkembangan selanjutnya di usia remaja, kasih sayang, rasa aman, dan perasaan dicintai sangat dibutuhkan oleh para remaja. Dengan usaha-usaha dan perlakuan-perlakuan yang memberikan perhatian, cinta yang tulus, dan sikap mau berdialog, maka para remaja akan

mendapatkan rasa aman, serta memiliki keberanian untuk terbuka dalam mengungkapkan pendapatnya.

Lewat kondisi dan suasana hidup dalam keluarga, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat seperti di atas itulah para remaja akan merasa terdampangi dan mengalami perkembangan kepribadian yang optimal dan tidak terkungkung dalam perasaan dan tekanan batin yang mencekam. Dengan begitu gaya hidup yang mereka tampilkan benar-benar merupakan proses untuk menemukan identitas diri mereka sendiri yang sebenarnya. (dalam wikipedia Portal guru,2007)

Menurut Surakhmad (dalam Sunarto dan Ny Agung Hartono, 2006:179), upaya untuk mengembangkan moral remaja adalah sebagai berikut:

a. Menciptakan komunikasi

Memberikan informasi tentang nilai-nilai moral dengan mengikut sertakan remaja dalam pengambilan keputusan keluarga, di sekolah para remaja hendaknya diberi kesempatan untuk berpartisipasi untuk mengembangkan aspek moral misal kerja kelompok.

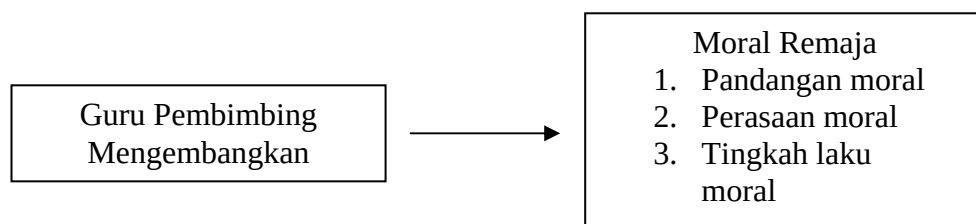
b. Menciptakan iklim lingkungan yang serasi

Perlu diperhatikan bahwa satu lingkungan yang lebih banyak bersifat mengajak, mengundang atau memberikan kesempatan akan lebih efektif daripada lingkungan yang ditandai dengan larangan-larangan dan peraturan yang serba membatasi.

B. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian maka peneliti mencoba untuk membuat skema atau bagan yang dapat menuntun pemikiran peneliti dalam mengembangkan kegiatan untuk penelitian ini.

Adapun skemanya sebagai berikut:



Dari skema di atas dapat dilihat bahwa pada hakekatnya guru pembimbing memiliki tanggung jawab membantu mengembangkan tugas-tugas perkembangan yang dimiliki siswa, salah satu tugasnya tersebut adalah mengembangkan moral remaja. Moral terbagi atas tiga aspek yaitu pandangan moral, perasaan moral dan tingkah laku moral. Penelitian ini ingin mengungkap upaya guru pembimbing dalam mengembangkan moral remaja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Upaya guru pembimbing dalam mengembangkan pandangan moral remaja
Guru pembimbing telah berusaha mengembangkan pandangan moral remaja, seperti guru pembimbing melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok. Hal ini terlihat dari guru pembimbing selalu melaksanakan orientasi bimbingan dan konseling, dan guru pembimbing hanya kadang-kadang melibatkan siswa dalam setiap kegiatan bimbingan dan konseling. Kemudian guru pembimbing selalu memberikan informasi hubungan dengan teman sebaya dan mengajak siswa diskusi dengan teman sebaya. Namun sebagian besar guru pembimbing jarang melaksanakan konseling perorangan sesuai dengan standar aturan yang ada.
2. Upaya guru pembimbing dalam mengembangkan perasaan moral remaja
Guru pembimbing telah berusaha mengembangkan perasaan moral remaja, hal ini terlihat dari usaha yang dilakukan guru pembimbing membantu remaja mengatasi masalahnya dan melatih remaja dengan berbagai

kegiatan yang bermanfaat agar dapat mengembangkan tugas-tugas perkembangan moralnya.

3. Upaya guru pembimbing dalam mengembangkan tingkah laku moral remaja

Guru pembimbing telah berusaha mengembangkan pandangan moral remaja, hal ini terlihat dari sebagian guru pembimbing menampilkan perilaku amanah, hormat, tanggung jawab, adil, peduli dan kasih sayang dengan arti lain guru pembimbing menjadi model bagi siswanya.

B. Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, ada beberapa hal yang disarankan, yaitu :

1. Guru pembimbing
 - a. Dalam pelaksanaan konseling perorangan belum mengacu kepada tata cara yang ada, untuk itu guru pembimbing hendaknya memperhatikan kembali pengembangan proses layanan dan etika dasar dalam pelaksanaan konseling perorangan, sehingga upaya mengembangkan pandangan moral remaja dapat berjalan sebagaimana mestinya.
 - b. Berdasarkan hasil penelitian baru sebagian guru pembimbing yang ramah terhadap siswa yang datang untuk menyelesaikan masalah, mengajak siswa untuk memanfaatkan waktu luang menyarankan

siswa untuk bercerita kepada orang yang dipercaya. Untuk itu disarankan kepada guru pembimbing untuk memupuk berfikir positif siswa terhadap orang lain agar dapat mengembangkan perasaan moral remaja.

- c. Berdasarkan hasil penelitian guru pembimbing perlu melakukan pengisian format penilaian diri sendiri terhadap siswa dan menindak lanjutinya sehingga mengetahui perkembangan tingkah laku moral siswa.
2. Kepada peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan sampel lain yang berhubungan dengan upaya guru pembimbing dalam mengembangkan moral remaja.